

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Peristiwa Tutur

Chaer (1995: 61) mengemukakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Jadi, suatu percakapan yang dapat disebut sebagai peristiwa tutur adalah jika ada topik atau pokok pembicaraan, tujuan, dilakukan dengan unsur kesengajaan, dan menggunakan satu ragam bahasa.

2.2 Hakikat Tindak Tutur

Konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Word* tahun 1962. Austin dalam Rusminto (2009: 74) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2001) dengan mengatakan

bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Kalimat menurut tata bahasa tradisional dibagi menjadi tiga jenis kalimat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Pembagian kalimat ini berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya, kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si penutur hanya untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat tersebut untuk memberi jawaban secara lisan. Jadi, yang diminta bukan hanya sekadar perhatian, melainkan juga jawaban. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Austin membedakan kalimat deklaratif menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka sehingga ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan kalimat performatif merupakan kalimat yang berisi tindakan, ujaran performatif tidak mendeskripsikan benar atau salah (Austin(Chaer: 51)).

Selanjutnya searle dalam Rusminto (2009: 74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2)

tuturan baru memiliki makna jika telah direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Austin dalam Rusminto (2009: 75–76) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga tindak tutur tersebut.

2.3.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle dalam Chaer (1995: 69) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa proposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Leech menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan (Leech(Rusminto, 2009: 75)). Contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

1. *Anak itu rajin.*
2. *Pendidikan itu sangat penting.*

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi. Tuturan (1) dan (2) memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menginformasikan sesuatu. Tidak ada maksud lain dalam tuturan ini, misalnya meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu atau untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Rusminto (2009: 75) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore dalam Rusminto (2009: 75) mengemukakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang diperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Dalam hal ini dibicarakan mengenai maksud, fungsi, dan daya ujaran yang dimaksud.

Chaer (1995: 69) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi.

Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif, Searle dalam Rusminto (2009: 77–78) mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan

mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian setral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran yang diungkapkan oleh Searle.

1. *Representatif* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
2. *Direktif*, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut).
3. *Ekspresif*, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
4. *Komisif*, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan (misalnya: bersumpah, mengancam, berjanji)
5. *Deklarasi*, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya: memutuskan, melarang, membatalkan).

Leech dalam Rusminto (2009: 77) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu (1) kompetitif (*competitive*), seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis; (2) menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama

(*collaborative*), seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; (4) bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2009: 76). Levinson dalam Rusminto (2009: 76) mengemukakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dengan kata lain, penutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Chaer (1995: 70) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya), "*Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner*", maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Halliday dalam Rusminto mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima belas jenis, yaitu (1) tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu; (2) tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan; (3) tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan; (4) tindak tutur memohon, meminta, dan mengharap; (5) tindak tutur mengelak, membohongi, dan mengobati kesalahan; (6) tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan; (7) tindak tutur mengeluh dan mengadu; (8) tindak tutur menuduh dan menyangkal; (9) tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah;

(10) tindak tutur meyakinkan, memengaruhi, dan menyugesti; (11) tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut; (13) tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti; (14) tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa; (15) tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Jumlah klasifikasi yang sama (15 klasifikasi), tetapi dengan muatan yang agak berbeda, juga dikemukakan oleh Depdikbud RI dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) 1984, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk pokok bahasan pragmatik jenjang SD, SMP, dan SMU. Pengklasifikasian tersebut sebagai berikut: (1) tindak tutur melaporkan fakta; (2) tindak tutur menyatakan fakta; (3) tindak tutur menyatakan setuju/tidak setuju; (4) tindak tutur menyatakan menerima/menolak; (5) tindak tutur menyatakan kemungkinan dan kepastian; (6) tindak tutur menyatakan simpulan; (7) tindak tutur menyatakan suka atau tidak suka; (8) tindak tutur menyatakan keinginan; (9) tindak tutur menyatakan simpati, selamat, ikut prihatin, dan berduka; (10) tindak tutur menyatakan maaf; (11) tindak tutur menyatakan pujian dan penghargaan; (12) tindak tutur meminta, memohon, dan meminjam; (13) tindak tutur menyuruh, memerintah, dan melarang; (14) tindak tutur memberi peringatan; (15) tindak tutur memberi saran.

Sementara itu, Pateda lebih sederhana dalam mengklasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu (1) tuturan yang berisi pernyataan, (2) tuturan yang berisi suruhan/penolakan, (3) tuturan yang berisi permintaan/penolakan, (4) tuturan yang berisi pertanyaan/jawaban, dan (5) tuturan yang berisi nasihat.

2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Dilihat dari konteks situasi tindak tutur terbagi menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Djajasudarma dalam Rusminto (2009) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional.

Dalam sebuah peristiwa tutur pada kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksudnya seorang penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung agar lebih terlihat sopan. Dalam pragmatik kata tuturan ini dapat digunakan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech, 1983: 14). Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim; Rusminto, 2009: 80). Di samping itu, penggunaan bentuk verbal yang bermacam-macam dalam bertindak tutur, tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan agar interaksi dapat berjalan lancar dan baik. Dengan kata lain, dalam menyampaikan maksudnya, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi tetapi juga untuk mencapai tujuan sosial.

Dengan adanya tujuan sosial di samping tujuan pribadi tersebut mendorong penutur menggunakan bentuk-bentuk verbal bermacam-macam. Hal ini

disebabkan oleh adanya fakta bahwa di dalam bertutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, tetapi juga harus berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun.

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*), seperti contoh di bawah ini:

1. *Dina memelihara seekor kucing.*
2. *Kapankah kita akan pulang?*
3. *Tolong tutup pintu itu!*

Tindak tutur tidak langsung (*Indirect speech act*) adalah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Misalnya, seorang teman yang membutuhkan makanan dan menyuruh lawan tuturnya untuk mengambilkan makanan yang ada di almari diungkapkan dengan tuturan "*Ada makanan di almari*". Kalimat tersebut bukan hanya sekadar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan tetapi juga untuk memerintah temannya mengambilkan makanan di almari.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan (Rusminto, 2009: 81). Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung dalam ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung.

2.4.1 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut.

1. *Penyanyi itu suaranya bagus.*
2. *Suaranya bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).*
3. *Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.*
4. *Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.*

Kalimat (1), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2), penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*, merupakan tindak tutur tidak literal.

Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur kalimat (3) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat (4) adalah tindak tutur tidak literal.

2.4.2 Tidak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Untuk itu dapat diperhatikan contoh berikut ini.

1. *Orang itu sangat pandai.*
2. *Buka mulutmu!*
3. *Jam berapa sekarang?*

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

2.4.3 Tidak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*Indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud

pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (4) dan kalimat (5) dibawah ini.

4. *Rambutmu acak-acakan.*

5. *Di mana sapunya?*

Dalam konteks seorang berbicara dengan temannya pada kalimat (4), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun kalimat (4) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya pada kalimat (5) maksud memerintah untuk mengambilkan sapu diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (4) dan (5) di atas, perluasannya ke dalam konteks (6) dan (7) diharapkan dapat membantu.

6. + *Rambutmu acak-acakan.*

-*Baik, saya rapikan sekarang.*

7. + *Di mana sapunya?*

-*Sebentar, saya ambilkan, Bu.*

Sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (4) dan (5) seorang teman dan anak menjawab seperti (8) dan (9) berikut.

8. + *Rambutmu acak-acakan.*

-*Memang acak-acakan sekali ya.*

9. + *Di mana sapunya?*

-*Di dapur, Bu.*

Jawaban (-) dalam (8) dan (9) akan mengejutkan penutur yang melihat rambut temannya acak-acakan dan mengagetkan sang ibu yang menyuruh anaknya mengambil sapu karena sang ibu ingin menyapu.

2.4.4 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat (10) dan kalimat (11) di bawah ini.

10. *Tulisanmu bagus, kok.*

11. *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat (10) memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (11) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data tersebut menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara menyampaikannya.

2.4.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk memerintah seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimatnya (12). Demikian pula untuk menyuruh

seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan dengan kalimat berita dan kalimat tanya (13) dan (14) berikut.

12. *Lantainya bersih sekali.*

13. *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.*

14. *Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?*

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi :

1. Tindak tutur langsung
2. Tindak tutur tidak langsung
3. Tindak tutur literal
4. Tindak tutur tidak literal
5. Tindak tutur langsung literal
6. Tindak tutur tidak langsung literal
7. Tindak tutur langsung tidak literal
8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

2.5 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2009: 54). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti; Rusminto, 2009: 54).

Schiffirin dalam Rusminto (2009: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang isinya orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2009; 54) mengemukakan bahwa konteks merupakan sebuah komunikasi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan, agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2009: 57) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha

memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dalam kaitannya dengan teks, Halliday dan Hasan (1992:6) mengemukakan bahwa ada teks dan teks lain yang menyertainya; teks yang menyertai teks itu, adalah konteks. Konteks di dalam teks ada yang tersurat, dan ada yang tersirat. Akan lebih sulit untuk memahami konteks dalam bahasa teks karena biasanya konteks dalam teks tidak dijabarkan secara lengkap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur baik waktu, situasi, tempat, suasana dan sebagainya yang tidak hanya berupa faktor fisik semata melainkan mental penutur yang mendukung peristiwa tuturan tersebut.

2.5.1 Jenis-jenis Konteks

Rusminto, (2010: 133) mengemukakan bahwa dalam kegiatan bertuturnya, anak mendayagunakan lima konteks, yaitu (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks peristiwa, (4) konteks suasana, dan (5) konteks orang sekitar.

1. Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya penutur juga mendayagukannya untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks tempat yang didayagunakan meliputi tempat yang berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks tempat dalam tuturan anak.

1. *B : Kalau dalam mobil gini, aku lepas jaket ya Buk?*
(berusaha membuka kancing jaketnya)
R : Kamu ini, nanti masuk angin. Flu lagi lho.
*B : **Panas lho Buk.***
R : Dingin banget gini. Pakai saja.
B : Aah, Ibu ini.

Keterangan :

B : Bagus (anak)

R : Riswanti (ibu)

Peristiwa tutur pada wacana (1) terjadi pada saat anak bersama seluruh anggota keluarga baru saja selesai mandi di sumber air panas cangar. Sejak selesai mandi, anak tidak mau memakai jaket. Ibu memaksa agar anak memakai jaket karena udaranya sangat dingin. Oleh karena pada dasarnya anak tidak suka memakai jaket, beberapa saat setelah berada di dalam mobil, anak memanfaatkan keberadaannya dalam mobil untuk meminta kepada ibu agar diizinkan tidak memakai jaket. Pertanyaan “*Kalau dalam mobil begini, aku lepas jaket ya Buk?*” merupakan sebuah upaya yang dilakukan anak untuk mendayagunakan keberadaannya di dalam mobil, yang relatif lebih hangat, untuk mendukung permintaan negatif tidak memakai jaket.

2. Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Konteks waktu didayagunakan oleh penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu maupun di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan penutur. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks waktu.

1. **B : Tuh kan Pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor Pak.**

(sambil mengambil tas sekolah).

E : Jalan juga masih nuntut kok. Makanya cepat-cepat.

B : **Telat lho Pak. Aku gak mau kalau lari-lari.**

R : Sudah Pak, pakai motor saja.

Keterangan

B : Bagus (anak)

E : Pak Eko (ayah)

Tuturan tersebut merupakan contoh pendayagunaan konteks waktu sekarang, yakni waktu pada saat permintaan tersebut diajukan. Peristiwa di atas terjadi pada saat anak akan berangkat ke sekolah, di pagi hari. Kebetulan pada saat itu sepeda motor Om Yoyok sedang dititipkan di rumah. Anak ingin diantar ke sekolah naik sepeda motor padahal biasanya anak pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, sebab di samping jarak antara rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, bapak dan ibu beranggapan bahwa berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki membuat anak lebih sehat. Oleh karena itu, untuk mengajukan permintaannya, diantar dengan menggunakan sepeda motor, anak mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa untuk berangkat ke sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat dengan argumentasi bahwa anak tidak mau kalau jalan cepat-cepat dan cenderung berlari. Dengan cara tersebut anak berharap bapak dapat memaklumi permintaan anak dan memperoleh bahan pertimbangan yang mendorong bapak mengabulkan permintaan anak.

3. Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan penutur selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan

oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan. Penutur sering menggunakan konteks peristiwa ini untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tutur sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan oleh penutur untuk mendukung keberhasilannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan selayaknya mendapat kompensasi tertentu bagi penutur, tetapi juga peristiwa istimewa milik penutur yang memberikan peluang bagi penutur untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks peristiwa.

1. *B : Pak, pulang dari dokter beli dunkin donat ya Pak?(menggandeng tangan).*
E : Asal gak rewel. Nurut sama dokter.
B : Iya iya. Makan yang coklat mint ya Pak.
E : Boleh.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat anak berangkat berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang paling tidak disukai anak karena sering membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau diterapi sesuatu oleh dokter gigi. Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau ibu setiap kali diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu, untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyia-nyaiakan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan untuk dibelikan dunkin donat kesukaannya.

4. Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika penutur bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi tuturan penutur. Lebih dari itu, ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan

yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati yang nyaman dan menyenangkan yang dialami oleh mitra tuturnya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks suasana.

1. *B : Buk, aku dapat sepuluh (duduk di pangkuan ibu)*
R : Apa?
B : Matematika yang gak boleh ngitung pakai tangan.
R : Pinter.
B : Sekarang buatin susu ya Buk.
R : Ok, Ok. (beberapa saat kemudian)
B : Ibuk seneng ya Buk anaknya pinter?
R : Iya dong.
B : Habis minum susu, main ya Buk?

5. Konteks Orang Sekitar

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain di sekitar penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain sebagai penutur dan mitra tuturnya. Orang sekitar yang dimaksud tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar penutur secara langsung ketika penutur menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar ini tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu, keberadaannya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dikabulkan oleh mitra tuturnya. Pendayagunaan konteks orang sekitar ini sering dilakukan penutur dengan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai orang yang berkepentingan. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh penutur. Dan yang ketiga, memanfaatkan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur.

2.5.2 Unsur-unsur Konteks

Dalam peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Dell Hymes dalam Chaer (1995: 62) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai akan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. *Participants*

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai

pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

4. *Act sequence*

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakannya.

5. *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

6. *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti bahasa lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

7. Norm of Interaction and Interpretation

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara interupsi, bertanya, dan sebagainya. Dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur.

8. Genre

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.6. Prinsip-prinsip Percakapan

Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan yang baik, pembicara harus menaati dan memerhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Grice dalam Rusminto (2009: 88) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan berkomunikasi.

Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatukan

sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama. Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dengan mitra tutur tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (Rusminto, 2009: 88).

Pola-pola atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja sama tetapi juga harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar. Leech dalam Rusminto (2009: 89) mengemukakan bahwa jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan.

2.6.1 Prinsip Sopan Santun

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tektual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Dan untuk masalah-masalah yang bersifat interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi digunakan, melainkan membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip sopan santun.

Prinsip sopan santun adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, penutur akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan apa yang ingin dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu, yakni yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasi dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa karena itu tidak ada kalimat yang secara khusus menentukan santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan adalah bentuk bahasa ditambah konteks ujaran dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

Dalam bertutur, penutur harus menggunakan prinsip sopan santun agar maksud penutur dapat di pahami oleh penutur. Mitra tutur pun akan lebih menghargai jika penutur menggunakan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Di samping itu, Rusminto (2009: 93) mengemukakan kehadiran prinsip sopan santun diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut ini.

1. Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan.

2. Hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat pernyataan (*non-declarative*)

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto, 2009: 93).

Prinsip kesantunan menurut Leech menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itulah, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung lawan tutur (Leech, 1993: 206).

Leech (1993: 206-219) merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, dan (6) Maksim Simpati. Penjelasan keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

2.6.1.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang melaksanakan maksim

kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berikut contoh pelaksanaan maksim kebijaksanaan :

(1) Ibu : “*Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok.*”

Rekan ibu : “*Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?*”

Pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok*. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya hidangan yang tersedia adalah satu-satunya yang disajikan kepada tamu tersebut. Meskipun, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

2.6.1.2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian (Wijana, 1996: 55-60). Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini

Contoh Pematuhan :

(2) A : *“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”*

B : *“Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok”*

Contoh pelanggaran :

(3) *Kamu harus meminjamkan sepatumu kepada saya*

Tuturan (2) dianggap sopan karena tuturan tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (3) sebaliknya.

2.6.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama kepada orang yang diajak berbicara (mitra tutur). Sehingga para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim pujian.

Contoh

(4) A : *“Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”*

B : *“Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”*

(5) A : *“Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahmu. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”*

B : *“Tolol..... Ini, cepat kembalikan!”*

Di dalam tuturan (4) merupakan wujud penerapan maksim pujian karena di atas tampak jelas bahwa di dalam pertuturan tersebut si B berperilaku santun terhadap si A. Hal ini berbeda dengan tuturan (5) si B bersikap tidak santun kepada si A

karena terlihat dalam pertuturan kalau si B mengejek si A yang ingin meminjam buku kepadanya sehingga melanggar maksim pujian.

2.6.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Bila maksim penghargaan berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

(6) Budi : “*Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin.*”

Anton : “*ya, kak. Tapi, suara saya jelek loh.*”

(7) Andi : “*kau sangat pandai, Ton!*”

Toni : “*Iya, aku memang pandai.*”

Contoh (6) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (7) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

2.6.1.5 Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur

hendaknya berusaha berkompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

(8) A : *Semua orang pasti menginginkan keterbukaan.*
B : *Iya pasti.*

(9) A : *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*
B : *betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

(10) A : *Pestanya meriah sekali, bukan?*
B : *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*

Contoh (8) merupakan wujud dari penerapan maksim kesepakatan. Sedangkan contoh (9) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian. Sementara itu, contoh (10) memperlihatkan adanya ketidaksepakatan antara penutur dan mitra sehingga melanggar maksim kesepakatan.

2.6.1.6 Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan kata bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Berikut contoh untuk memperjelaskan pernyataan ini.

Contoh ***Pematuhan***

(1) Ani : *“Tut, nenekku meninggal.”*

Tuti : “Innalillahi wainnailahi rojiun. Aku turut berduka cita”

Contoh Pelanggaran :

(+) : *Kemarin motorku hilang.*

(-) : *Oh, kasian deh lu.*

2.6.2 Skala Kesantunan

Sedikitnya ada tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

2.6.2.1 Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech dalam Rahardi (2005).

1. *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
2. *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*
3. *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*
4. *Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*
5. *Sosial distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech itu satu persatu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian

sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.6.2.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Berbeda dengan yang dikemukakan Leech, di dalam skala kesantunan Brown dan Levinson dalam Rahardi (2005: 68–69) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Brown dan Levinson.

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan unsur antar penutur dengan mitra tutur, semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan tuturannya semakin tinggi. Berkenaan dengan jenis kelamin, wanita biasanya memiliki kecenderungan kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Berkenaan dengan latar belakang sosiokultural, orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat memiliki kecenderungan kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki jabatan.
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan mitra tutur.
3. Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

2.6.2.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff dalam Rahardi (2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan tersebut adalah (1) skala formalitas (*formativity scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

1. Di dalam skala kesantunan yang pertama, yaitu skala formalitas (*formatity scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
2. Skala yang kedua, yakni skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau sering kali disebut skala pilihan (*optionally scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan di anggap tidak santun.
3. Skala kesantunan ketiga, yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lain. Agar tercapai keadaan yang demikian, penutur harus menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Dari ketiga skala kesantunan yang telah dikemukakan, penulis menggunakan skala kesantunan Leech untuk digunakan sebagai acuan. Skala kesantunan Leech dianggap paling sempurna karena lebih lengkap dan memiliki penjabaran yang

jelas. Selain itu skala kesantunan Leech lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari.

2.7 Aspek Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh dua hal, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan (Pranowo, 2009: 76).

2.7.1 Aspek Kebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Aspek kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat (Pranowo, 2009: 76).

1. Aspek Intonasi

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud pada mitra tutur dengan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, penutur akan dinilai tidak santun, dan sebaliknya. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan intonasi orang Batak.

2. Nada Bicara

Aspek nada dalam bertutur lisan memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Berbeda jika suasana hati sedang marah atau emosi maka nada bicara penutur dapat naik dengan keras bahkan terdengar kasar. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Namun, bagi penutur yang ingin bertutur secara santun, hendaknya dapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitra tutur.

3. Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya, pemakaian kata "*tolong*" pada waktu menyuruh orang lain, penggunaan kata "*minta maaf*" untuk ucapan yang dimungkinkan merugikan mitra tutur. Dengan kata lain, jika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Sedangkan aspek nonverbal yang dapat memengaruhi kesantunan seperti gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, dan sebagainya.

2.7.2 Aspek Nonkebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, topik pembicaraan, dan konteks situasi komunikasi.

1. Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Pranata adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis berupa undang-undang dasar, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku. Sedangkan pranata tidak tertulis berupa hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral, misalnya dikucilkan. Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu simbol, nilai, aturan, dan sebagainya.

2. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan sering mendorong seseorang untuk berbahasa santun atau tidak santun. Topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, mereka dapat memunculkan tuturan yang tidak santun.

3. Konteksi Situasi Komunikasi

Konteks situasi yang dimaksud adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, dan sebagainya. Konteks situasi dapat memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa. Karena konteks situasi yang melingkupi terjadinya berbagai peristiwa yang dapat memancing emosi penutur, maka tuturannya menjadi keras dan tidak santun. Jika dikaitkan dengan maksim Leech, bahwa penutur hendaknya arif dalam menyikapi masalah, tuturan tersebut melanggar maksim kearifan.

2.8 Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (2009: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1) Kritik Secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Pranowo (2009: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun. Berikut ini contoh dari penjelasan di atas.

“Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja”.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan Rasa Emosi Penutur

Pranowo (2009: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Berikut ini contoh uraian di atas:

“Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal”.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3) Protektif Terhadap Pendapat

Menurut Pranowo (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

“Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar”.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar, dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4) Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Pranowo (2009: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

“Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?”

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5) Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pranowo (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

“Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah”.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realitis yang dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, RPP dan silabus yang tepat guna. Sistem pengajaran tersebut yang selama ini dikenal dengan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada disempurnakan secara berkesinambungan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, masyarakat, teknologi, seni budaya, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli di bidang pendidikan.

Di dalam kurikulum dijabarkan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah itu, dijabarkan lagi ke dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan silabus bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam komunikasi pun harus diperhatikan. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan kesantunan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Kompetensi dasar yang mengharapkan siswa mampu mengkritik atau memuji hasil karya orang lain dengan bahasa yang lugas dan santun, secara tidak langsung menuntut guru untuk dapat membimbing siswa menerapkan prinsip sopan santun dalam kegiatan bertuturnya.